

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Komunikasi yang multi makna dan multi definisi telah menyuguhkan cara pandang yang beragam, terutama dalam mengonseptualisasikan komunikasi sebagai suatu disiplin ilmu yang bersifat elektif. Maka, untuk melihat konsep-konsep komunikasi sebagai disiplin ilmu, perlu penyatuan dari beberapa disiplin ilmu (Nurhadi, 2017, p.25).

Nurhadi (2017) menyebutkan bahwa para pakar menyebut komunikasi sebagai ilmu yang ditandai oleh paradigma yang multi muka karena hampir seluruh disiplin dalam ilmu sosial berparadigma ganda. Hal ini lah yang membedakan ilmu sosial dengan ilmu alam, karena dapat memberikan beberapa pandangan dalam ilmu sosial yang berbanding terbalik dengan ilmu alam dengan jawaban pasti. Paradigma (*paradigm*) digunakan untuk memahami tradisi intelektual yang mendasari teori-teori yang ada. Tradisi intelektual dapat mempengaruhi nilai, tujuan, dan gaya penelitian ilmuwan, serta mempengaruhi kerja para peneliti. Paradigma menawarkan cara pandang umum mengenai komunikasi antarmanusia, sehingga Thomas Kuhn (1970) menekankan bahwa paradigma semakin melekat seiring berjalannya waktu hingga

paradigma digantikan oleh cara pandang baru mengenai dunia yang terlihat lebih masuk akal bagi peneliti (West, 2008, p. 54).

West (2008) membagi tiga pendekatan atau paradigma sesuai filosofi cara pandang empirisme, hermeneutika, dan teori kritis. Ketiga paradigma tersebut ialah, pertama, paradigma positivistik (empiris) yang berasumsi akan adanya realita yang objektif dan penelitian yang bebas dari nilai. Kedua, paradigma Interpretif atau konstruktivis melihat kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif dan partisipasi peneliti dalam penelitian sangat ditekankan. Paradigma ini cocok untuk penelitian yang menggunakan metode etnografi karena paradigma ini mencerminkan posisi peneliti yang melakukan penelitian kualitatif. Ketiga, paradigma pendekatan kritis yang menekankan pada tanggung jawab peneliti untuk mengubah ketidakadilan dalam kondisi status quo.

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme dimana paradigma ini digunakan untuk memahami masalah yang diteliti dengan metode studi kasus Robert K. Yin. Pada era post-positivisme, masalah penelitian dilihat sebagai realitas yang bersifat holistik (utuh), dinamis, kompleks, saling mempengaruhi, penuh makna, dan terikat nilai. Tujuan dari penelitian dengan paradigma post-positivisme adalah untuk memahami makna realitas yang kompleks dan mengkonstruksi fenomena (Sitorus, 2016, p. 4).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme agar dapat memahami sebuah fenomena dan dapat menginterpretasikan sebuah realita

dengan wawasan yang lebih luas. Paradigma dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan memahami subjek penelitian yaitu manajemen ekonomi media cetak berbahasa mandarin di Indonesia, koran *Guo Ji Ri Bao*.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Berdasarkan topik penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, penelitian ini bersifat deskriptif, dimana penelitian ini meneliti tentang fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Proses untuk meneliti dalam hal ini antara lain mengumpulkan dan menyusun data, serta analisis dan penafsiran data tersebut (Hariwijaya, 2017, p. 31). Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.

Penelitian kualitatif menurut Hariwijaya (2017) adalah penelitian yang dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang digunakan dalam penelitian (p. 30). Penelitian ini tidak menggunakan model matematik, statistik, atau komputer. Penelitian kualitatif melakukan pengumpulan data atau informasi untuk memberikan penjelasan dan argumentasi. Setelah informasi dikumpulkan dan diolah, peneliti tidak boleh dipengaruhi oleh pendapat subjektif dari peneliti, sehingga dalam penelitian kualitatif informasi yang dikumpulkan harus tetap obyektif seperti fenomena yang terjadi.

Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa, terdapat beberapa argumen untuk dijadikan bahan dasar pertimbangan dalam menggunakan penelitian kualitatif (Prastowo, 2011, p. 179), antara lain:

1. Masalah yang diteliti mengarah kepada keadaan-keadaan dari individu secara holistik (utuh). Kajian ini tidak disederhanakan menjadi variabel-variabel yang telah dijadikan hipotesis sebelumnya, namun dilihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.
2. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya.
3. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membuat dan menyusun konsep yang hakiki.

Oleh karena itu, alasan-alasan diatas yang menjadikan penelitian ini bersifat kualitatif sebagai dasar pemikiran dan sesuai dengan masalah penelitian.

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dari Robert K. Yin. Metode studi kasus menjadi pilihan peneliti karena studi kasus merupakan strategi yang cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan “*how*” dan “*why*” (Yin, 2013, p.1). Penelitian dengan metode studi kasus fokus pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, dalam hal ini adalah bagaimana manajemen ekonomi media

koran mandarin *Guo Ji Ri Bao* dalam mempertahankan eksistensinya ke masa yang akan datang. Menurut Yin, untuk mendapatkan informasi atau bukti dari kasus yang diteliti, peneliti dapat memperolehnya melalui beberapa sumber, antara lain dokumen, arsip, wawancara, pengamatan langsung, dan observasi partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data penelitian dengan cara wawancara kepada para pekerja di media *Guo Ji Ri Bao*.

Dalam penelitian dengan metode studi kasus, menurut Yin (2002) metode ini digunakan dengan beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Fokus penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.
2. Peneliti tidak dapat memanipulasi perilaku mereka yang terlibat dalam penelitian.
3. Peneliti ingin menutupi kondisi konstektual karena yakin hal itu relevan dengan yang diteliti.
4. Batas tidak jelas antara fenomena dan konteks.

Adapun ciri tambahan tentang penelitian yang menggunakan metode studi kasus, antara lain (Prastowo, 2011, p.187):

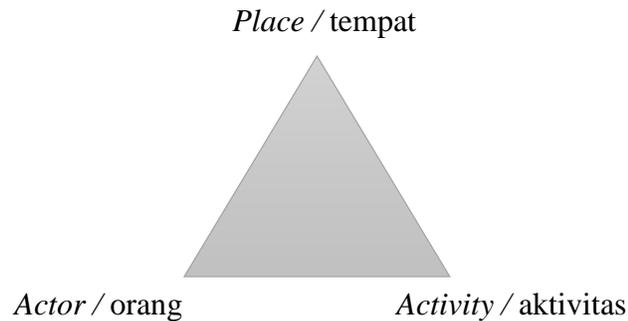
1. Penyelidikan terhadap suatu kasus dilakukan secara intensif dan mendetail sehingga pada umumnya menghasilkan gambaran yang longitudinal.
2. Subjek yang diselidiki terdiri atas satu unit yang dipandang sebagai kasus.

3. Diperlihatkannya kebulatan dan keseluruhan kasus, termasuk kebulatan siklus hidup kasus dan keseluruhan interaksi faktor-faktor dalam kasus tersebut.
4. Hasil penelitiannya adalah suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga, dan sebagainya.
5. Studi kasus lebih menekankan menyelidiki variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil.
6. Studi kasus cenderung menghasilkan kesimpulan dari situasi kekhususan yang dapat atau tidak dapat diterapkan pada situasi yang lebih umum.

### **3.4 Key Informan**

Pohan (2007, p. 45) menjelaskan bahwa data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan menjadi sebuah bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Bahan tersebut terlebih dahulu diolah sehingga dapat berguna menjadi alat pemecahan masalah untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah media surat kabar *Guo Ji Ri Bao* dalam hal bagaimana mengatur manajemen ekonomi medianya, sehingga dapat mempertahankan eksistensinya sebagai media cetak *Guo Ji Ri Bao* hingga masa yang akan datang.



Situasi sosial dan elemennya (Prastowo, 2011, p. 200)

Situasi sosial dinyatakan menjadi subjek penelitian untuk mengetahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Menurut Prastowo (2011, p. 200), peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada di dalam tempat tertentu.

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang memiliki pengetahuan dan informasi tentang situasi sosial tersebut. Untuk menentukan narasumber pada orang yang akan diwawancarai, penelitian studi kasus kualitatif dilakukan secara *Purposive sampling* (Sugiyono, 2017, p. 216). Teknik ini memilih sumber dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yaitu dengan mencari orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek situasi sosial yang diteliti. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut.

Untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan, peneliti telah menentukan subjek yang dapat dijadikan informan dalam penelitian ini melalui teknik *purposive sampling*. Peneliti menglompokkan sumber antara lain, para

pekerja media *Guo Ji Ri Bao*, terutama pemimpin redaksi, manajemen, dan sekretaris. Jika nantinya terdapat kendala atau kekurangan informasi dalam penelitian ini, peneliti juga akan mengembangkan informan kepada karyawan lainnya di media ini.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menurut Pohan adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan (Prastowo, 2011, p. 208). Teknik pengumpulan data menjadi penting karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.

Menurut Yin (2002), teknik pengumpulan data dalam penelitian studi kasus kualitatif dapat diperoleh dari beberapa cara berikut ini:

1. Dokumen: surat, memorandum, agenda, dokumen administrasi, artikel surat kabar, atau dokumen apapun yang berkaitan dengan penyelidikan. Peneliti berusaha untuk mendapatkan sumber-sumber tertulis seperti buku, laporan, dan dokumen serupa untuk menunjang penelitian tentang cara media *Guo Ji Ri Bao* menjaga eksistensinya dalam menghadapi disrupsi.
2. Wawancara: merupakan sumber yang paling penting. Bentuk wawancara terbuka dapat mengusulkan solusi atau memberikan wawasan atas suatu peristiwa dan menguatkan bukti dari sumber lain.  
  
Wawancara yang peneliti lakukan terhadap narasumber merupakan wawancara *in-depth interview* dengan pertanyaan semi terstruktur.

Pertanyaan telah dipersiapkan sebagai panduan pengumpulan data yang dibutuhkan, dan tidak menutup kemungkinan peneliti melebarkan pertanyaan dari jawaban yang diberikan narasumber untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

3. Observasi langsung dilakukan ketika kunjungan lapangan selama studi kasus. Pengamatan partisipan dapat dilakukan untuk membuat peneliti terlibat aktif.

Peneliti mengobservasi secara pasif, yang artinya peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamat, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi demikian termasuk dalam observasi partisipatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti melangsungkan pengumpulan data dengan wawancara mendalam semi terstruktur kepada para pimpinan redaksi, pihak manajemen, dan sekretaris. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Nantinya, wawancara akan dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti sebagai panduan, kemudian tidak menutup kesempatan peneliti untuk menanyakan hal lain yang tetap berhubungan dari panduan wawancara.

Akan tetapi, observasi kemungkinan tidak dapat dilakukan jika pihak media *Guo Ji Ri Bao* tidak mengizinkan peneliti untuk datang mengobservasi ke kantor mereka, mengingat penelitian ini dibuat saat terjadinya pandemi Covid-19. Wawancara

akan dilakukan peneliti melalui *video call* via Zoom & melalui Whatsapp untuk menginformasikan permohonan dan perjanjian wawancara. Lalu, pengumpulan data akan direkam seutuhnya untuk ditranskrip dan dianalisis.

### **3.6 Keabsahan Data**

Dalam sebuah penelitian kualitatif, sebuah data dapat dikatakan sebagai hasil penelitian yang sah dan kredibel setelah melewati kriteria valid, reliabel, dan obyektif (Sugiyono, 2017, p. 267). Validitas merupakan ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang didapatkan oleh peneliti. Maka, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Objektivitas dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal. Objektivitas ini bersifat jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Maka untuk menguji validitasnya, jika dari beberapa orang yang menjadi narasumber penelitian tidak ada perbedaan data dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti, maka data tersebut dinyatakan valid.

Uji keabsahan data yang digunakan dalam meneliti objek penelitian media *Guo Ji Ri Bao* adalah Uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam Sugiyono (2017, p. 274) digunakan untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data diperoleh

dari *purposive sampling* dalam mencari *key informan*, narasumber tersebut antara lain: Pimpinan Redaksi, Manajemen, dan Sekretaris media *Guo Ji Ri Bao*. Dengan triangulasi, data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti, sehingga menguji keabsahan data dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu saja pendekatan.

Maka dari itu, penggunaan triangulasi sumber dilakukan untuk mengecek ulang derajat kepercayaan data yang diperoleh dari masing-masing informan. Peneliti membandingkan jawaban atau data yang narasumber berikan pada peneliti satu sama lain untuk menghasilkan data yang valid, reliabel, dan objektif.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Yin (2002) mendefinisikan analisis data sebagai “kegiatan yang terdiri dari pemeriksaan, pengelompokan, tabulasi, menguji, atau menggabungkan kembali bukti-bukti untuk menempatkan awal suatu penelitian” (Prihasanti, 2018, p. 131).

Yin merekomendasikan menganalisis data dengan mengkategorikan data, kemudian mengatur data dengan empat cara, yaitu pencocokan / penjodohan pola, membangun penjelasan, menemukan logika model, dan melakukan analisis *time-series* (Prihasanti, 2018, p. 131). Pada akhirnya, hasil dari data yang telah diolah akan dijelaskan dengan narasi yang menceritakan tentang kasus, sehingga pembaca dapat memahami pada kasus yang terjadi.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan strategi penjadohan pola. Dalam bukunya Yin (2015, p. 140), logika penjadohan pola membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola terdapat persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus dan dapat menarik suatu konklusi, dalam hal ini adalah bagaimana strategi manajemen media *Guo Ji Ri Bao* dalam menghadapi disrupsi untuk menjaga eksistensi media.